

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jika berbicara mengenai museum tentu saja bangunan dan sebutannya tidak serta merta ada begitu saja, perjalanan pendirian museum di Indonesia melalui berbagai proses yang dimulai pada masa penjajahan Belanda. Museum Nasional adalah museum yang memuat koleksi artefak dari era prasejarah hingga modern pertama yang ada di Indonesia, didirikan pada tahun 1778 oleh Belanda sebagai institusi akademis dengan nama *Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen* yang berarti Asosiasi Seni dan Sains Batavia yang mempromosikan penelitian di bidang arkeologi, etnografi, sejarah dan fisika. J.C.M Rademacher adalah salah satu pendirinya, mendonasikan satu bangunan, buku-buku dan koleksi benda bersejarah. Pada tahun 1862 Pemerintah Hindia Belanda membangun proses museum baru yang memiliki fungsi sebagai rumah, kantor perawatan dan pameran koleksi benda bersejarah yang kemudian selesai memulai peresmianya pada tahun 1868. Koleksi yang ada sempat mengikuti beberapa ajang pameran budaya salah satunya pameran budaya di Paris pada tahun 1913. Namun peristiwa kebakaran di Paviliun Hindia Belanda menghancurkan sebagian besar objek museum sehingga membutuhkan banyak perbaikan dan renovasi. Setelah dilakukannya diskusi, panitia mencairkan uang kompensasi yang diperuntukkan pembuatan ruang perunggu, ruang keramik tua dan ruang harta yang terletak di lantai 3. Pasca masa kemerdekaan Indonesia, institusi ini berubah menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia di tahun 1950. Tepat pada 1962 Belanda menyerahkan kepengurusan museum tersebut pada Pemerintah Indonesia yang hingga kini menjadi museum pusat. Beberapa sejarah yang unik mengenai julukan Museum Nasional ini memiliki panggilan sebagai Museum Gajah sebab di depan bangunan gedung museum memiliki patung gajah, patung tersebut merupakan hadiah dari Raja Chulalongkorn dari Kerajaan Siam kepada Batavia di tahun 1871. Selain disebut Museum Gajah, Museum Nasional juga sering disebut Museum Arca sebab museum ini memiliki koleksi berbagai patung atau arca yang berasal dari berbagai zaman juga wilayah yang berbeda. Perjalanan inilah yang kemudian memunculkan

banyak museum dengan fungsi sebagai tempat menyimpan benda bersejarah dan berharga peninggalan jaman dulu bersamaan dengan pengetahuan sejarah di dalamnya baik secara individu maupun milik pemerintah. Salah satu museum yang juga didirikan untuk mengenang perjuangan pahlawan atau tokoh berpengaruh pada masa penjajahan adalah Museum Sandi.

Jika kita menilik pengelolaan museum yang dilakukan di Indonesia dan di luar negeri seperti misalnya Belanda, museum bukan lagi menjadi pilihan destinasi belajar maupun wisata dalam lingkungan pendidikan. Hal ini diterapkan dalam kunjungan-kunjungan belajar sehingga kecintaan maupun minat akan museum terus bertambah guna kebutuhan informasi maupun hiburan yang edukatif.

Penyisipan kewajiban untuk dapat terus melestarikan museum dilakukan secara komprehensif oleh seluruh pihak, namun hal ini tentu menjadi berbeda di Indonesia yang menjadikan museum sebagai opsi-opsi dari daftar tujuan belajar maupun hiburan. Fokus promosi yang gencar dilakukan pada generasi milenial dirasa masih kurang tepat untuk dapat terus melanggengkan budaya akan cinta pada museum, sebab dengan melihat karakter masing-masing generasi yang tentu berbeda dengan generasi di bawahnya. Acuan klasifikasi generasi milenial disebut oleh Howe dan Strauss adalah mereka yang lahir antara tahun 1982 – 2004 dengan karakter cukup melek teknologi dan cenderung berinteraksi secara virtual. Kemudian ada kelompok masyarakat yang lahir di atas tahun 2005 disebut sebagai generasi Z, melihat bagaimana mereka tumbuh dengan disrupsi teknologi yang sangat cepat dan dinamis menjadikan mereka sebagai salah satu kelompok yang mahir menggunakan teknologi bahkan di usia anak-anak. Ketertarikan pada dunia internet membentuk karakter generasi Z sebagai individu yang cepat menguasai teknologi, menyukai hal-hal instan dan minim akan interaksi sosial. Jika saat ini kita masih hanya menasar milenial untuk dituju sebagai pengunjung museum sebab populasinya yang mendominasi, maka kita akan cukup tertinggal untuk dapat menjadikan generasi Z yang kecanduan internet di masa depan.

Melihat problematika ini museum tentu membutuhkan upaya keras untuk dapat bekerja sama menggandeng berbagai pihak seperti lembaga pendidikan, lingkungan keluarga hingga lingkungan sosial atau stakeholder terkait. Kerja sama museum bersama pihak eksternal tidak hanya berdampak pada peningkatan kunjungan maupun pengenalan yang menarik tetapi jejaring ini tentu sangat berperan pada pengembangan museum. Kerja sama untuk melakukan promosi museum tentu tak hanya sekedar seruan untuk mengajak mengunjungi museum, tetapi perlu menerapkan manajemen dan langkah marketing yang tepat sehingga dapat menyesuaikan target audiens baik berupa konsep konten hingga gaya yang dibawakan untuk segmen-segmen pasar tertentu atau bahkan menciptakan banyak pusat perhatian saat ini terhadap generasi milenial dan gen Z. Kerja sama yang dilakukan setiap museum dapat berbeda tergantung pengelolaannya, baik di tangan swasta maupun pemerintah. Di Belanda misalnya, pemerintah biasanya akan memberikan anggaran yang dapat dikelola museum secara mandiri kemudian jika terdapat keuntungan atau anggaran yang lebih maka dana tersebut dapat digunakan secara bebas. Tak sampai disitu, museum di Belanda aktif melibatkan komunitas sosial dalam setiap kegiatan museum sehingga tak sedikit komunitas yang menggalang dana dengan menjual souvenir menarik bertemakan museum sehingga museum-museum yang terdapat di Belanda dapat melakukan operasionalnya dengan baik dan sehat. Melirik negara lain seperti Amerika Serikat yang bekerja sama untuk menyediakan restoran museum sehingga pengunjung merasa nyaman untuk menikmati koleksi dan suasana yang tenang, penjualan makanan juga menyumbang pemasukan museum sebagai daya tarik wisatawan.

Berdasarkan data yang dirilis mengenai Data Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata dari Pengelola Obyek Wisata dan Dinas Kebudayaan DIY oleh Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta bahwa terjadi peningkatan jumlah kunjungan terhitung dari tahun 2016 hingga 2020 yang cukup menunjukkan pertumbuhan baik dari eksistensi dan antusias pengunjung yang didominasi wisatawan lokal di Museum Sandi Yogyakarta dengan angka sebanyak 7.173 di tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 naik hampir dua kali lipat sebanyak 14.111

kunjungan, diikuti oleh tahun 2018 sebanyak 30.026, pada 2019 naik kembali dengan perhitungan 31.964 dan di tahun 2020 naik jauh sebanyak 70.715.



Tabel 1 : Grafik Kunjungan Museum Sandi Yogyakarta

Banyaknya kunjungan di Museum Sandi tentu tidak terlepas dari berbagai upaya pihak museum dalam mengelola koleksi, promosi hingga pihak-pihak yang dirangkul untuk dapat bekerja sama dan bertukar nilai positif satu sama lain. Sebagai museum yang cukup muda dengan tahun peresmian pada 29 Juli 2008 tentu merintis museum yang dikenal masyarakat akan memiliki tantangan juga kendala yang cukup kompleks. Kemudian pada berdirinya Museum Sandi, pemerintah belum membentuk kebijakan khusus yang mengatur tentang museum sehingga museum-museum di Indonesia berjalan sangat sederhana. Barulah pada tahun 2015 pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mengatur pendirian museum, struktur organisasi museum hingga bentuk-bentuk kerja sama yang dapat dilakukan museum untuk mengembangkan potensinya.

Kemudian, terbentuknya birokrasi museum yang jelas dan terstruktur maka akan menjadi poin penunjang keberhasilan pengimplementasian kerja-kerja museum dan perannya pada masyarakat. Museum memiliki banyak kesempatan ataupun peluang untuk dapat berkembang dalam situasi modern ini, melalui sinergi

berbagai pihak yang saling mendukung juga dorongan payung hukum yakni PP Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum.

Penelitian ini menjadi penting sebagai kilas balik penerapan kebijakan pemerintah oleh museum terhadap keberlangsungan museum di Indonesia untuk dapat terus berkembang melalui ragam kegiatan kerja sama bersama berbagai pihak. Melihat gap kunjungan yang rendah dibandingkan dengan tempat modern, museum samar untuk dikunjungi oleh anak-anak muda sebagai destinasi liburan, bermain maupun belajar. Kurangnya peremajaan terhadap bangunan maupun tampilan museum seringkali membuat pengunjung segan untuk mendatangi museum, oleh karenanya perubahan ini perlu dibangun secara kompleks dan menyeluruh terhadap berbagai hal di dalamnya.

#### **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana implementasi Pasal 39 Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 dalam penguatan kerja sama di Museum Sandi Yogyakarta?

#### **1.3 Tujuan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini hendak mencapai beberapa tujuan, yakni :

- a. Mengetahui pelaksanaan implementasi dan kepatuhan Museum Sandi terhadap PP No 66 Tahun 2015.
- b. Mengetahui keberhasilan implementasi PP No 66 Tahun 2015 oleh Museum Sandi Yogyakarta

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan guna memperoleh manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis kegiatan penelitian ini dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan dengan pelaksanaan implementasi PP No 66 Tahun 2015 di museum khususnya Museum Sandi. Penelitian ini juga turut dapat

memberikan kontribusi positif untuk dapat mendorong museum kembali pada aturan yang sudah tertuang secara konstitusi.

**b. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini bermanfaat pada peninjauan pelaksanaan PP No 66 Tahun 2015 yang memuat bentuk-bentuk kerja sama yang dapat dilakukan museum dalam rangka promosi dan juga mendorong keberlangsungan operasional museum dapat berjalan dengan baik bersama pihak-pihak terkait dalam menciptakan kondisi baru terhadap museum.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian skripsi ini terdapat sistematika bab yang disusun sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini terdapat latar belakang masalah yang menjadi landasan topik penelitian dan alasan penelitian ini dilaksanakan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab dalam penulisan skripsi.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini terdapat uraian dasar dari teori yang akan digunakan sebagai penelitian dalam penelitian yang didukung oleh kerangka berpikir, dan penelitian terdahulu dengan melihat penelitian sebelumnya dengan tema yang sama.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data dengan teknik analisis data beserta variabel yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi hasil dalam pengumpulan data dalam penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan dari analisis data yang sudah diperoleh yaitu mengenai permasalahan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian.

## BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan dan adanya saran untuk permasalahan yang ditemukan pada objek penelitian.

